
PERINGATAN SUPAYA JANGAN MURTAD: Kajian Hermeneutik Ibrani 5:11-14-6:1-8 dan Relevansinya Bagi Jemaat GMIM Imanuel Laikit

¹ Angel Ribka Tintigon, ²Peggy Sandra Tewu

¹ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: angell3april04@gmail.com

Diterima tanggal: 23 Desember 2022, Disetujui Tanggal: 10 Januari 2023

ABSTRACT

This article discusses the warning against apostasy and emphasizes the importance of spiritual maturity in strengthening faith and resisting the temptation of sin. The modern church is faced with a similar challenge as the church written in Hebrews, namely the temptation to abandon the faith for various reasons such as persecution, theological confusion, or the temptation of sin. This warning also affirms God's just and holy character, which will provide a just punishment for those who deliberately abandon the faith. The modern church is called to persevere in their faith, not tempted to abandon the faith despite the pressures or difficulties they face. A stern warning about the dangers of abandoning faith after knowing the truth, An analogy about the soil absorbing rain, producing beneficial or prickly plants, indicating a choice between salvation or destruction. The church is invited to avoid the temptation of apostasy by deepening their relationship with God and living according to His teachings

Keywords: *Apostate; Faith; GMIM; Hebrew; Spiritual Maturity*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peringatan supaya tidak murtad dan menekankan betapa pentingnya kedewasaan rohani dalam memperkuat iman dan menolak godaan dosa. Jemaat modern dihadapkan pada tantangan serupa seperti jemaat yang ditulis dalam kitab Ibrani, yaitu godaan untuk meninggalkan iman karena berbagai alasan seperti penganiayaan, kebingungan teologis, atau godaan dosa. Peringatan ini juga menegaskan tentang karakter Allah yang adil dan kudus, yang akan memberikan hukuman yang adil bagi mereka yang sengaja meninggalkan iman. Jemaat modern dipanggil untuk bertahan dalam iman mereka, tidak tergoda untuk meninggalkan iman meskipun diperhadapkan dengan tekanan atau kesulitan. Peringatan keras tentang bahaya meninggalkan iman setelah mengetahui kebenaran, Analogi tentang tanah yang menyerap hujan, menghasilkan tanaman yang bermanfaat atau berduri, menunjukkan pilihan antara keselamatan atau kebinasaan. Jemaat diajak untuk menghindari godaan murtad dengan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

Kata Kunci: GMIM; Ibrani; Iman; Murtad; Kedewasaan Rohani

PENDAHULUAN

Dalam teks Ibrani 5:11-6:8. Di sini penulis Surat Ibrani berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam menyampaikan pengertian kekristenan yang memadai kepada para pembaca dan pendengarnya. hadapi dua kesulitan. Pertama, iman Kristen yang utuh bukanlah sesuatu yang mudah untuk dapat diraba atau dipelajari dalam satu hari. Kedua, pendengaran para pendengarnya tidak tajam. Kata bahasa Yunani yang ia pakai untuk itu, yaitu *nothros*, mengandung banyak arti. Kata itu dapat berarti lamban berpikir, mudah lupa dan dungu, lamban mengerti, dan kurang tajam dalam mendengarkan. Keluhannya ialah bahwa meskipun para pendengarnya adalah orang-orang Kristen yang sudah lama, namun iman mereka masih seperti anak bayi yang jauh dari dewasa. Penulis Surat Ibrani mengatakan, bahwa berdasarkan lamanya waktu mereka sudah menjadi Kristen, maka sekarang mereka seharusnya sudah menjadi guru. penulis mengatakan bahwa mereka masih memerlukan seseorang untuk mengajar mereka tentang asas-asas pokok (*stoikhela*) tentang kekristenan. penulis mengatakan bahwa mereka masih memerlukan seseorang untuk mengajar mereka tentang asas-asas pokok (*stoikhela*) tentang kekristenan.¹

Jemaat GMIM Imanuel Laikit adalah salah satu jemaat yang tertua di daerah pelayanan GMIM. Jemaat GMIM Imanuel Laikit adalah pusat wilayah DIMALAK. yang dimana terdiri dari 14 kolom, 339 KK dan 785 sidi jemaat yang dilayani oleh dua orang pendeta dan satu orang Guru Agama. Pelayanan yang ada sudah tersusun dengan rapih. Sebagian jemaat memahami bahwa murtad itu memang benar-benar bisa terjadi dikalangan orang percaya. pemahaman konsep murtad bersifat pro dan kontra didalam kehidupan umat kristiani. Murtad bisa terjadi pada kita orang percaya dengan menolak Kristus di kemudian hari jika tidak berpegang teguh pada komitmen.

Murtad berarti meninggalkan atau keluar dari agama yang dianut sejak lahir dan beralih memeluk agama lain. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata murtad berarti tidak setia kepada agama: membuang iman. Murtad adalah bentuk penolakan terhadap Kristus atau mereka yang dengan sadar meninggalkan Iman mereka. Penyelidikan terhadap pemahaman kata “murtad” dalam Ibrani 6:4-6, menghadapi problem tersendiri, dikarenakan penerima surat Ibrani adalah masalah yang belum terpecahkan.² Faktor-faktor yang membuat orang percaya murtad secara internal yaitu kebimbangan. Kebimbangan yang biasa terjadi karena kurangnya pemahaman tentang keselamatan yang diberikan oleh Allah hanya oleh Anugerah-Nya dan ada juga yang sekedar menjadi Kristen karena status atau tuntutan sosial dimana ia tinggal dilingkungan Kristen dan juga hanya ikut-ikutan atau sekedar saja. Faktor eksternal ialah dimana orang-orang Kristen memilih pasangan hidup yang tidak seiman. Kondisi saat ini yang sering terjadi adanya orang-orang percaya yang Ketika memilih pasangan untuk mengikat komitmen mereka lebih cenderung memilih pasangan yang berbeda kepercayaan sehingga mereka lebih mencintai pasangan dari pada sang pencipta. Penulis mengamati hal tersebut sebagai indikasi permasalahan dalam kehidupan orang percaya. Keputusan berkomitmen dengan pasangan yang berbeda kepercayaan itu adalah suatu komitmen yang salah. Sebab itu akan membuat mereka menanggung resiko dimana mereka akan mengalami kebinasaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan karya ilmiah Biblika, maka penulis menggunakan literatur dengan pendekatan hermeneutik, yang menggunakan pendekatan hermeneutik kritik historis. Kritik historis merupakan metode modern untuk menggali berbagai macam arti bahkan asal usul

¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 68–69.

² George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament*, 2 ed. (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1993), 571.

perkembangan teks Alkitab dan relevansinya bagi jemaat masa kini. Dalam melakukan penelitian lebih khusus yang mengarah pada teks dan mengarah pada masalah yang terjadi dalam tulisan ini untuk mencapai tujuan yang sempurna, maka penulis menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan dengan metode kualitatif yang digunakan, maka analisis dan perumusan menggunakan pola deskriptif dengan dua ciri yaitu : Memusatkan atau memfokuskan penelitian pada masalah aktual, Mengumpulkan data yang akan digunakan dan kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis.³ Berikutnya peneliti akan menggunakan pendekatan studi pustaka untuk melengkapi kajian teori yang ada. Adapun literatur yang akan digunakan adalah Buku, jurnal, ensiklopedia ataupun majalah merupakan bahan yang diperlukan dalam studi kepustakaan sebagai sumber data.⁴ Peneliti hendak menggunakan metode penafsiran khusus kritik historis terhadap teks Ibrani 5:11-6:1-8. Kritik historis merupakan suatu bentuk kritik terhadap teks-teks dan dokumen-dokumen yang berdasar npada anggapan bahwa teks itu memiliki “sejarah dari teks” dan “sejarah dalam teks”. Maka dari penjelasan hermeneutik tersebut secara Alkitabiah dapat disimpulkan atau diartikan sebagai ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip, aturan dan patokan yang menolong pembaca dalam mengerti maksud sesungguhnya yang ada dalam teks-teks Alkitab.⁵

HASIL PEMBAHASAN

Latar Belakang Umum

Kitab Surat Ibrani adalah salah satu surat yang ada di Perjanjian Baru. Sejak abad ke-2 Masehi, karangan ini diberi nama kepada orang-orang Ibrani". Penulis sama sekali tidak menyebutkan namanya. Rupanya, para pembaca telah mengenal si penulis dengan baik (Ibrani. 13:18-19.22-24). Ada nama yang disebutkan dalam surat ini, yaitu saudara Timotius (Ibrani. 13:23). Akan tetapi, tidak jelas siapa Timotius yang dimaksud di situ. Baru sekitar abad ke-2 M, seorang pejabat gereja bernama Patenus dari Aleksandria mengakui kitab ini sebagai Kitab Suci dengan Paulus sebagai penulisnya. Akan tetapi, Origenes (sekitar tahun 225) ragu terhadap pendapat tersebut. Ia mengatakan bahwa "hanya Allah saja yang tahu siapa penulis Surat Ibrani itu. Baru sekitar abad ke-2 M, seorang pejabat gereja bernama Patenus dari Aleksandria mengakui kitab ini sebagai Kitab Suci dengan Paulus sebagai penulisnya. Akan tetapi, Origenes (sekitar tahun 225) ragu terhadap pendapat tersebut. Ia mengatakan bahwa "hanya Allah saja yang tahu siapa penulis Surat Ibrani itu. Gaya berpikir, cara mengembangkan teologinya, serta keterampilannya dalam menafsirkan Perjanjian Lama, mendorong para penafsir Perjanjian Baru berkesimpulan bahwa penulis adalah seorang Kristen berlatar belakang Yahudi diaspora.

Penulis Surat Ibrani

Penulis surat Ibrani belum diketahui. Dalam surat itu tidak ada petunjuk yg jelas tentang siapa penulisnya. Tertulian mantap dalam kesaksiannya; ia berkata bahwa Barnabas-lah yg

³ Winarmo Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Remadja Karya, 1989), 3.

⁴ Stiedewantara, Studi Kepustakaan.<https://repository.stiedewantara.ac.id/1868/5/BAB%20III.pdf>. (diskses pada 17 April 2024 00.15 WITA).

⁵ Kresbinol Labobar, *Dasar-dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab yang Mudah dan Tepat* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 3.

menulisnya. Tapi tidak ada yg menguatkan kesaksian ini, sekalipun masih ada sedikit yg dapat dikatakan mendukungnya. Menurut J. Wesley Brill dalam bukunya yang berjudul "Tafsiran Surat Ibrani" menjelaskan bahwa penulis surat Ibrani tidak begitu jelas karena tidak mencantumkan namanya dan tidak memberi salam. Dalam situasi inilah seorang guru Kristen, yang tidak kita kenal tetapi terkenal di Roma, menyampaikan surat yang karena nadanya yang sangat Yahudi kemudian disebut Surat Ibrani. Penulisnya tidak berada di Italia, meskipun orang-orang Kristen lain dari Italia juga ada bersamanya ketika ia menulis, dan mungkin dari apa yang mereka katakan kepadanya, atau dari apa yang ia sendiri amati di Roma, situasi berbahaya dalam komunitas Romawi terlihat jelas baginya.⁶ Maka penulis Ibrani bagi kita tidak bernama. Sudah jelas bahwa juga tradisi tidak memberi pegangan yang dapat dipercayai. Tertulianus (sekitar th. 200 Mas.) menyebut Barnabas yang tampil dalam Perjanjian Baru sebagai teman sekerja.⁷

Montefiore berpendapat bahwa Apollos, seorang Kristen yang berasal dari Alexandria, adalah penulis Surat Ibrani. Ia mendukung pendapatnya itu dengan mengatakan bahwa Apollos adalah seorang Yahudi dan penulis Surat Ibrani jelas seorang Yahudi. Ia adalah seorang yang pandai berbicara, ia telah menerima pengajaran dalam jalan Tuhan (Kis. 18:24), dan penulis Ibrani memberikan sinopsis tentang kehidupan Yesus, baik kelahiran, baptisan, percobaan, penderitaan, kematian maupun kebangkitan-Nya. Namun demikian, argumentasi Montefiore tidak meyakinkan para ahli tafsir Perjanjian Baru. Karena itu, penulis Kitab Ibrani tetap tidak jelas.⁸ Dari berbagai pandangan mengenai siapa penulis surat Ibrani bahwa sangat sulit untuk menentukan siapa penulis surat Ibrani. Origenes berkata bahwa hanya Allah yang mengetahuinya.⁹

Waktu Penulisan

Dalam kitab surat Ibrani, untuk waktu penulisannya tidak didapatkan pernyataan yang jelas. Namun, adapun beberapa ahli yang mengemukakan tentang waktu penulisan kitab Surat Ibrani ini yang perlu dipertimbangan juga, yaitu: Samuel Benyamin Hakh 85-90 M¹⁰, William Barclay 64-85 M,¹¹ John Drane 60-90 M¹², Willi Marxsen 70-96 M,¹³ Alkitab Edisi Studi 60-95 M¹⁴ M.E. Duyverman 80-90 M,¹⁵ C. Groenen OFM 80-90 M,¹⁶ Ensiklopedi Masa Kini Jilid A-L 80-90 M,¹⁷ J. Wesley Brill 62-65 M,¹⁸ H. Pidyarto Gunawan 70-90 M.¹⁹ Tetapi jika diteliti lebih dalam penulis dapat menyimpulkan bahwa kitab ini ditulis setelah masa kehancuran kota Israel. Yang diperkirakan 75-85 M.

Tempat Penulisan

⁶ Edgar J. Goodspeed, *The Story Of The New Testament* (Chicago: University of Chicago, 1931), 88.

⁷ Cletus Groenen, *Pengantar Kedalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: KANISIUS, 1984), 321-322.

⁸ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 257.

⁹ H. Pidyarto Gunawan, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Surat Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). xvi

¹⁰ Hakh, *Perjanjian Baru*, 258.

¹¹ Barclay, *Surat Ibrani*, 8.

¹² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 481.

¹³ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 272.

¹⁴ Alkitab Edisi Studi, 1980.

¹⁵ M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 173.

¹⁶ Groenen, *Pengantar Kedalam Perjanjian Baru*, 326.

¹⁷ J. D. Douglas, "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 : A-L" (Jakarta: YKBK, 2008), 413.

¹⁸ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Banten: Yayasan Kalam Kudus, 2004), 17.

¹⁹ Gunawan, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Surat Ibrani*.xx

Menurut Ibrani 13:23-24, penyebutan Italia memberikan kesan bahwa surat ini ditulis di Roma. Namun, penunjukan tempat penulisan ini tentu masih terbuka untuk tempat yang lain. Jadi, tempat penulisannya pun sulit ditentukan.²⁰ Penjelasan yang serupa diberikan oleh R.C. Glaze yang dikutip oleh Bob Utley mengenai orang-orang Kristen Yahudi sebagai penerima surat Ibrani. Dalam surat itu sendiri tidak ada petunjuk yang jelas kepada siapa surat ini semula ditujukan.²¹ Tempat asalnya sama sekali tidak tentu juga.²²

Situasi Penulisan

Surat Ibrani ini ditujukan kepada sekumpulan orang Kristen yang dari angkatan kedua & ketiga. sejumlah pemimpin jemaat pada saat itu sudah meninggal. Sejak mereka menjadi Kristen, mereka mengalami penganiayaan karena Iman yang mereka miliki. Saat itu juga mereka dipermalukan di depan umum, dipenjarakan dan harta benda merekapun dirampas. Mereka terus mendapatkan penindasan yang begitu serius, tetapi mereka menghadapinya dengan berani. Dari mereka juga ada yang mulai lesu atau lemah imannya dan murtad karena begitu tertekan & tertindas dengan berbagai kesulitan yang ada.²³

Maksud Penulisan

Maksud penulisan kitab Surat Ibrani ini Menentang yang telah dikemukakan, bahwa Surat Ibrani tidak berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan misteri, juga tidak dengan ketidakpercayaan agamawi secara keseluruhan. Untuk menyadarkan pembacanya sepenuhnya. Pertama, akan pernyataan dan keselamatan yang menakjubkan yang diberikan Allah kepada manusia di dalam Kristus; kedua, akan sifat sorgawi dan kekal yang sebenarnya dari berkat-berkat yang dengan cara demikian ditawarkan dengan cuma-cuma untuk dimiliki iman; ketiga, akan tempat penderitaan dan ketabahan oleh iman dalam perjalanan hidup duniawi ini menuju kepada tujuan maksud Allah, seperti yang ditunjukkan dalam pengalaman dan pekerjaan Panglima keselamatan kita, dan dalam peraturan Allah bagi semua anak-Nya; keempat, akan penghakiman yang mengerikan yang akan menimpa setiap orang, yang sekalipun mengetahui semuanya ini, menolaknya. Dengan berusaha untuk menyadarkan mereka akan segala hal ini, penulis mempunyai tujuan tambahan, yaitu menggerakkan mereka supaya berbuat sesuai dengan itu. Tujuan-tujuan ini tersirat sepanjang surat dengan memakai berturut-turut keterangan yang masuk akal, nasihat yg menantang dan peringatan yang sungguh.²⁴ Tujuan penulisan surat ini yang ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi yang tinggal di Yerusalem dan sekitarnya, surat ini juga ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi yang tinggal di Aleksandria yang dimana pandangan ini muncul karena adanya warna Aleksandria yang kuat di dalam surat ini dan juga surat ini ditujukan bagi sebuah jemaat Kristen Yahudi yang beribadah di Roma dan berada dalam percobaan dan penganiayaan yang berat.²⁵

Latar Belakang Khusus (Teks Ibrani 5:11-6:8)

Penulis Surat Ibrani telah menyaksikan kondisi dari jemaat saat itu yang dimana saat itu banyak jemaat yang binasa karena murtad dan penulis melanjutkan tulisannya untuk memperingatkan kepada jemaat saat itu dalam pasal ini rupanya penulis hendak memberikan

²⁰ Hakh, *Perjanjian Baru*, 257.

²¹ A. M. Stibbs, *Ibrani: Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*, trans. oleh Harun Hadiwijono (Jakarta: YKKB, 1992), 719.

²² Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, 172.

²³ Hakh, *Perjanjian Baru*, 258–259.

²⁴ Guthrie Donald dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu.*, trans. oleh Soedarno (Jakarta: Bina Kasih, 1994), 730.

²⁵ Charles F. Peeifeer dan Everret F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2013), 1196.

seruan atau tanda awas, sebab peringatan untuk tidak murtad rupanya terjadi dan teralami pada orang-orang Ibrani yang berdiaspora saat itu.

Tafsiran Surat Ibrani 5:11-6:8

Ibrani 5:11-14 (Lamban dalam hal mendengarkan)

Hal itu, adalah imamat Yesus Kristus menurut aturan melkisedek. Sangat sulit menjelaskan mengenai Imamat Yesus Kristus karena pembaca surat ini lamban dalam hal mendengarkan yang artinya mereka lamban dalam mempelajari ajaran-ajaran Iman. Padahal kalau kita melihat dari seberapa lama mereka mengenal Kristus mereka akan menjadi pengajar bagi orang lain.²⁶ Dalam Alkitab Edisi Studi disitu dijelaskan bahwa susu, bukan makanan keras: Banyak orang yang telah mendengar hal-hal mendasar mengenai Kristus, ternyata belum memiliki pemahaman yang matang. Mereka masih memerlukan pengajaran lebih lanjut tentang hal-hal mendasar, yang oleh penulis diibaratkan dengan susu yang diminum bayi. Ajaran-ajaran yang lebih mendalam dapat diberikan kepada jemaat yang lebih dewasa. Ajaran-ajaran itu diumpamakan dengan makanan keras untuk orang dewasa.²⁷ Dalam konteks ini, Penyataan Allah juga meliputi ajaran mendasar dalam iman Kristen, yang biasanya diajarkan pada orang-orang yang baru mulai benda penyataan Allah hanya dapat menerjemahkannya menjadi seperti: percaya kepada Kristus. Dalam bahasa yang tidak punya kata apa-apa/hal-hal yang telah Allah katakan/pesankan/nyatakan.²⁸ Oleh karena itu, ada makanan keras untuk orang-orang dewasa (ayat. 14). Misteri-misteri agama yang lebih mendalam ialah milik orang-orang yang duduk di kelas yang lebih tinggi dalam sekolah Kristus, yang sudah mempelajari asas-asas pokok dan menggunakannya dengan baik, sehingga dengan menggunakannya mereka melatih pancaindra mereka untuk membedakan yang baik dan yang jahat, kewajiban dan dosa, kebenaran dan kekeliruan. Perhatikanlah, Dalam Kekristenan, selalu ada keadaan anak-anak, pemuda, dan kaum bapa. Setiap orang Kristen sejati, setelah menerima asas kehidupan rohani dari Allah, membutuhkan gizi untuk melestarikan kehidupan itu. Firman Allah merupakan makanan dan gizi bagi kehidupan kasih karunia: jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan.

Para hamba Allah yang berhikmat selayaknya membagi-bagikan firman kebenaran dan memberi setiap orang makanan yang sesuai, yaitu susu untuk anak-anak, makanan keras bagi orang-orang dewasa. Seperti halnya pancaindra jasmani, ada juga pancaindra rohani. Ada mata rohani, nafsu makan rohani, rasa rohani. Seperti halnya tubuh, jiwa juga memiliki alat perasa yang banyak berkurang fungsinya dan dirusakkan oleh dosa, tetapi dipulihkan oleh kasih karunia. Pancaindra itu ditingkatkan dengan cara memakai dan melatihnya, diasah supaya lebih tanggap dan kuat untuk mengecap manisnya hal yang baik dan benar, dan pahitnya hal yang palsu dan jahat. Bukan hanya akal budi dan iman saja, pancaindra rohani juga akan mengajari manusia untuk membedakan apa yang menyenangkan Allah dan apa yang memicu murka-Nya, apa yang membangun dan apa yang melukai jiwa kita sendiri.²⁹

Ibrani 6:1-3 (Perlunya Kemajuan)

²⁶ Gunawan, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Surat Ibrani*, 108.

²⁷ Alkitab Edisi Studi, 1986.

²⁸ Paul Ellingworth dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat kepada orang-orang Ibrani* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), 120.

²⁹ <https://e-buku.org/?id=189--tafsiran-matthew-henry-surat-ibrani-yakobus-1--2-petrus-1-3-yohanes-yudas-kitab-wahyu>. _Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu._ (diakses pada hari Minggu, tanggal 21-April-2024, jam 23:00 WITA).

Penulis Surat Ibrani yakin akan perlunya kemajuan dalam kehidupan Kristen. Tak ada seorang gurupun yang akan mencapai sesuatu jika setiap kali mulai mengajar ia harus meletakkan dasar-dasar saja. Penulis Surat Ibrani mengatakan, bahwa bangsanya harus terus maju menuju ke teleiotes, alkitab menterjemahkan kata tersebut dengan perkembangan yang penuh. Tetapi kata sifat teleios dan kata-kata serumpunnya mempunyai arti teknis. Pythagoras membagi murid-muridnya dalam dua kelas, yaitu hoi manthanontes, yang masih belajar, dan hoi teleioi, yang sudah dewasa. Philo membagi murid-muridnya dalam tiga kelas, yaitu hoi arkhomenoi, murid-murid yang baru mulai, hoi prokoptontes, murid-murid yang mengalami kemajuan, dan hoi teleomenoi, yaitu mereka yang mulai menginjak kedewasaan. Jadi teleiotes tidak mengandung arti memiliki pengetahuan lengkap, tetapi suatu tingkat kedewasaan tertentu dalam iman Kristen.³⁰ Kemudian penulis mengajarkan tentang asas-asas yang menjadi rujukan yaitu: menurut penulis, hal-hal yang mendasar untuk iman Kristen adalah "pertobatan dari perbuatan yang sia-sia"; "percaya kepada Allah" yang oleh-nya orang diselamatkan "pembaptisan" yang membuat seseorang menjadi anggota umat Allah; "penumpangan tangan" untuk menunjukkan bahwa seseorang di pilih Allah untuk suatu tugas khusus; percaya akan janji tentang "kebangkitan orang-orang mati" untuk hidup bersama Yesus selamanya; menantikan "hukuman kekal" yang akan menimpa manusia ketika Yesus kembali dan menghakimi dunia.³¹ Ayat ini menguraikan lebih lanjut "asas-asas pertama ajaran tentang Kristus" yang disebutkan di ayat 1. Empat ajaran dasar yang disebutkan di dalam ayat ini adalah pelbagai pembaptisan, penumpangan tangan, kebangkitan orang-orang mati, serta hukuman kekal.³²

Perikop ini memungkinkan kita untuk melihat hal-hal yang oleh gereja kuno dianggap sebagai dasar kekristenan. Pertobatan dari perbuatan yang sia-sia, Iman yang memandang kepada Allah, Ada ajarran tentang pembaptisan, Ada penumpangan tangan, Ada kebangkitan orang-orang mati, Ada hukuman yang berlangsung dari kekekalan sampai kekekalan.³³ Pasangan kedua adalah pembaptisan dan penumpangan tangan (ay. 2). Kata benda "pembaptisan" ada dalam bentuk jamak (baptis-mōn). Memang ada banyak pembaptisan, antara lain pembaptisan yang dilakukan oleh Yohanes (Mat. 21:25; Kis. 1:22), pembaptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Mat.28:19), pembaptisan dalam nama Yesus (Kis. 8:16), pembaptisan atau pembasuhan di kalangan orang Eseni dan sebagainya. Mungkin sekali yang dimaksud dengan ajaran tentang pelbagai macam baptisan pada ayat 2 ini adalah ajaran mengenai makna pembaptisan Kristen (baptisan dalam nama Allah Tritunggal atau dalam nama Yesus) sejauh berbeda dengan pembaptisan-pembaptisan lainnya. Dalam Alkitab penumpangan tangan memiliki beberapa makna. Pasangan yang ketiga adalah kebangkitan orang-orang mati dan hukuman kekal (ayat 2). Adanya kebangkitan orang mati merupakan keyakinan sebagian besar orang Yahudi menjelang kedatangan Yesus. Dalam kitab-kitab Makabe (yang dalam kepercayaan Gereja Reformasi tidak termasuk bagian dari Alkitab, melainkan masuk ke dalam bagian yang disebut apokrip) diungkapkan adanya kepercayaan orang Yahudi akan kebangkitan badan.³⁴ Meninggalkan asas-asas pertama ajaran tentang Kristus dan tidak meletakkan lagi dasar-dasar kehidupan seorang Kristen memang merupakan usaha manusia. Akan tetapi, usaha manusia tidak akan berhasil apabila Allah tidak merestuinnya. Oleh karena itu, di sini dikatakan, "Dan itulah yang akan kita perbuat, jika Allah mengizinkannya" (ayat 3). Bagi seorang yang beriman, diperlukan kerendahan hati dalam

³⁰ Barclay, *Surat Ibrani*, 71–73.

³¹ Ellingworth dan Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat kepada orang-orang Ibrani*, 125.

³² Alkitab Edisi Studi, 1987.

³³ Barclay, *Surat Ibrani*, 72–76.

³⁴ Gunawan, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Surat Ibrani*, 114.

melakukan segala sesuatu. Apabila Allah tidak mengizinkan, tidak mungkin orang mampu melakukan sesuatu yang baik.³⁵

Ibrani 6:4-8 (Mennyalibkan Kristus Kembali)

Awal ayat ini secara harfiah berarti "sebab, tidak dapat/mungkin (orang-orang) yang pernah diterangi". TB memindahkan kata sifat "tidak dapat/ mungkin" dari ayat ini ke ayat 6, tetapi BIMK tetap menaruhnya di ayat ini. BIMK juga mengutip ayat 6a ke awal ayat ini, untuk mendukung penyusunan kalimatnya yang dibuat pendek-pendek. Di ayat 4-6, penulis memperingatkan pembacanya betapa berbahayanya kalau mereka tidak dewasa dalam iman mereka.³⁶ Mereka bisa menjadi tidak percaya lagi sama sekali kepada Kristus untuk seterusnya. Sebab: Kata penghubung ini dapat menunjuk kepada akhir ayat 3, dan merupakan alasan mengapa sebagian orang tidak akan menjadi dewasa. Kata penghubung ini (Sebab) juga dapat menunjuk kembali ke ayat 1, yaitu mengapa tidak perlu "meletakkan lagi dasar pertobatan". Diterangi hatinya: Kata Yunaninya secara harfiah hanya berarti "diterangi". TB berusaha menjelaskannya dengan menambah hatinya, sedangkan BIMK menjelaskannya menjadi berada di dalam terang dari Allah. Orang-orang itu pernah mengalami bagaimana Allah menerangi hidup mereka. Namun saat Surat Ibrani ini ditulis, mereka sudah tidak mau lagi hidup di dalam terang-Nya itu. Kita dapat juga mengatakan seperti: mengerti apa/ajaran yang benar dari Allah, atau mengenal pesan Allah yang benar. Mengecap karunia sorgawi: Setelah memakai kiasan "diterangi", sekarang penulis memakai kiasan lain, yaitu "mengecap [makanan], merasakan". Mengecap diterjemahkan secara harfiah dari kata Yunaninya. Mengecap dapat juga diterjemahkan menjadi: mengalami, atau menikmati, ataupun menerima. Orang Kristen telah menikmati pemberian sorgawi yang gratis. Hanya di dalam Kristus saja manusia dapat damai dengan Allah. Pengampunan bukanlah sesuatu yang akan pernah ia dapat dengan usaha sendiri; pengampunan itu adalah suatu pemberian yang merupakan rahmat.

Penulis kitab Ibrani ini mengingatkan para pembaca terhadap bahaya kemurtadan yaitu bahaya dalam meninggalkan Iman Kristen. Kemurtadan itu ia lukiskan dengan kata kerja *parapiptō* yang berarti jatuh dan menjauh dari sesuatu. Kata ini sering dipakai dalam kaitan dengan dosa yang dilakukan manusia terhadap perintah Tuhan atau dosa ketidaksetiaan kepada-Nya. Dalam Surat Ibrani, jelas kata kerja ini berarti meninggalkan iman Kristen. Kemurtadan adalah tindakan memisahkan diri dari Allah seperti nyata dari 3:12. Orang yang murtad adalah orang yang hanyut terbawa arus (Yunani: *pararreō*) dan menjauh dari alur yang benar (yaitu dari firman Allah) seperti nyata dari 2:1. Kata "pernah merupakan terjemahan dari kata Yunani hapax yang dapat berarti: pernah, sekali peristiwa, satu kali untuk selamanya. Dalam terang 10:26 di mana kurban Kristus dinyatakan tidak bisa diulangi, maka hapax dalam 6:1 jelas berarti "satu kali untuk selamanya." Istilah "diterangi" memiliki arti kiasan, yaitu pencerahan rohani yang dialami orang Kristen pada saat dibaptis, suatu pencerahan rohani yang diberikan oleh Kristus pada awal kehidupannya sebagai orang Kristen. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa dalam Surat Ibrani, awal kehidupan orang Kristen dilukiskan sebagai tahap "dite-rangi" (6:4:10:32) yang sejajar dengan tahap memperoleh pengetahuan tentang kebenaran" (10:26). Oleh karena itu pula, tidak mengherankan kalau para Bapa Gereja (antara lain Yustinus Martir dan Gregorius Nazianzus) memakai istilah "pencerahan" (Yunani: *photisma*) untuk menyebut pembaptisan. Sesungguhnya, pembaptisan tidak bisa dilepaskan dari pengajaran tentang Kristus yang diberikan sebelum seseorang dibaptis. Di samping argumen di atas, patut dicatat juga bahwa "mereka yang pernah dite-rangi hatinya" pada 6:4 dan "sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran" (10:26) sama-sama muncul dalam

³⁵ Gunawan, 117–118.

³⁶ Ellingworth dan Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat kepada orang-orang Ibrani*, 127.

konteks pembicaraan tentang dosa yang tidak bisa diampuni. Dengan demikian, kesejajaran makna antara kedua frasa tersebut makin jelas.³⁷

Karunia surgawi mengacu pada Perjamuan Tuhan (atau perjamuan Ekaristi). Akan tetapi, kebanyakan penafsir melihatnya sebagai acuan umum pada keselamatan yang diberikan oleh Kristus. Kata kerja "mengecap" (Yunani: *geuomai*) memiliki banyak arti: mengalami, menyantap, mencicipi (Yoh. 2:8). Rupanya, dalam arti yang disebut terakhir inilah kata kerja itu dipakai. Selama hidup di dunia ini, orang-orang Kristen hanya mencicipi karunia surgawi. Baru pada akhir zaman, mereka akan mengalaminya secara penuh. "Mendapat bagian dalam Roh Kudus" berarti menerima Roh Kudus yang diterima orang yang dilahirkan lagi dalam air dan Roh Kudus (Yoh. 3:5). Frasa "mendapat bagian dalam" adalah terjemahan kata Yunani *metochoi* yang mengandung makna kebersamaan. Orang-orang Kristen sama-sama mendapat bagian dalam Roh Kudus sebagaimana mereka sama-sama mengambil bagian "dalam panggilan surgawi" (3:1) dan "dalam Kristus" (3:14).³⁸ Mengecap Firman yang baik dari Allah. Kata kerja mengecap mungkin karena di dalam Alkitab, Firman Allah seringkali digambarkan sebagai makanan. Firman Allah yang baik berarti janji Allah mengenai tanah kanaan. Oleh karena itu, mungkin sekali yang dimaksud dalam ayat ini adalah yang lebih spesifik yaitu mengenai janji Allah tentang tanah air surgawi. Kata kerja mengecap ini diartikan bahwa manusia belum hidup didalam tanah air surgawi tetapi masih hidup dalam dunia dan masih sedikit mengecap tentang tanah air surgawi. Oleh karena firman yang baik dari Allah mengenai tanah air surgawi maka firman yang baik juga muncul dengan kuasa-kuasa dunia yang akan datang. Dengan demikian orang Kristen telah mengecap kuasa-kuasa surgawi.³⁹

Orang Kristen telah menikmati pemberian sorgawi secara gratis. Hanya didalam Kristus saja manusia dapat damai dengan Allah. Pengampunan bukanlah suatu hal yang kita dapat dari usaha sendiri melainkan dari rahmat anugerah. Orang Kristus mengetahui akan mengalami kelegaan yang karena mengalami pemberian pengampunan yang gratis dari Allah. Orang Kristen mendapat bagian dalam Roh Kudus.⁴⁰ Apakah yang ia maksud kalau ia mengatakan bahwa mereka yang murtad tidak mungkin dapat diperbaharui lagi hingga mereka bertobat? Banyak ahli pikir yang telah mencoba memahami arti kata "tidak mungkin" (*adunaton*) di sini. Erasmus berpendapat bahwa arti kata itu ialah: sulit dan hampir pada taraf tidak mungkin. Bengel berpendapat bahwa apa yang tidak mungkin bagi manusia adalah mungkin bagi Allah, dan bahwa kita harus menyerahkan mereka yang murtad itu kepada rahmat kasih Allah yang satu itu. Tetapi jika kita membaca perikop ini, kita harus ingat bahwa perikop inipun ditulis pada zaman penganiayaan, dan bahwa pada zaman seperti itu ingkar pada Tuhan adalah dosa yang paling besar. Pada setiap zaman penganiayaan memang seseorang dapat menyelamatkan hidupnya dengan mengingkari Kristus. Tetapi setiap orang yang bernubuat demikian mengakibatkan gereja terpukul, sebab perbuatan itu berarti menganggap hidup dan kenikmatan diri sendiri lebih berharga ketimbang Yesus Kristus.⁴¹

Menyalibkan lagi Anak Allah: Mereka yang berpaling meninggalkan Yesus sama seperti orang-orang yang dulu menyalibkan Yesus di kayu salib. Lihat catatan pada 2:9 (maut bagi semua manusia) dan 4:14. Pembakaran: Tanah yang hanya ditumbuhi semak dan rumput duri yang tidak berguna akan dibakar. Ada semak duri yang ditaruh di pagar untuk melindungi peternakan, ada juga yang dike-ringkan dan dijadikan bahan bakar.⁴² Perikop ini adalah salah satu perikop yang paling mengerikan di dalam Alkitab. Perikop ini mulai dengan semacam

³⁷ Gunawan, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Surat Ibrani*, 117–118.

³⁸ Gunawan, 119.

³⁹ Gunawan, 119–120.

⁴⁰ Barclay, *Surat Ibrani*, 77–78.

⁴¹ Barclay, 79.

⁴² Alkitab Edisi Studi, 1987.

daftar hak-hak luar biasa yang ada dalam kehidupan Kristen. Di situ dikatakan bahwa orang Kristen adalah orang yang pernah diterangi (hatinya). Gagasan ini merupakan gagasan yang disukai di dalam Perjanjian Baru.⁴³

Sebab : kata penghubung ini menunjukkan bahwa ayat ini menunjukkan dasar atau alasan untuk pertanyaan di ayat 6 tentang orang yang murtad. Hal ini dalam beberapa bahasa perlu diungkapkan dengan cara seperti *itu berlaku seperti (halnya) tanah yang*. Namun dalam bahasa tertentu kata penghubung itu tidak dipakai, tetapi maksudnya terlihat dari isi dan susunan kalimatnya. Tanah yang menghisap air hujan yang sering turun ke atasnya: Dalam ayat 7-8, penulis memakai gambaran dari kejadian alam sebatas untuk menggambar orang yang murtad di ayat 6. Mereka seperti tanah yang dipelihara dengan baik, sehingga seharusnya mereka seperti tanah hasil yang baik, tetapi ternyata tidak. Namun dalam beberapa bahasa lainnya, maksud dari kiasan ini hanya dapat diungkapkan dengan jelas seperti itu berlaku karena orang dapat diumpamakan seperti tanah. Dan yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan, dalam bahasa tertentu ungkapan ini perlu diterjemahkan seperti lalu/sehingga menyebabkan tanaman dapat bertumbuh baik. Yang berguna bagi mereka yang mengerjakannya, mereka menunjuk kepada para petani atau orang yang mengerjakan tanah itu. Menerima berkat dari Allah, yang menerima berkat dari Allah disini adalah tanah. BIMK Menunjukkannya dengan jelas, tanah itu diberkati oleh Allah. Tanah itu disebut ikut menerima berkat dari Allah, karena menghasilkan tanaman yang berguna bagi orang yang menggarapnya, seperti tanaman lain yang berguna.⁴⁴

Tetapi jikalau tanah itu menghasilkan semak duri dan rumput duri, dalam bahasa tertentu dapat kita artikan bahwa orang yang murtad dibandingkan dengan tanah yang tidak berguna. Semak duri dan rumput duri, Ungkapan ini menunjuk kepada berbagai jenis tumbuhan semak-semak dan rerumputan yang biasanya berduri. Tumbuh-tumbuhan ini biasanya tidak berguna, bahkan seringkali mengganggu tanaman yang ditanam dan dipelihara. Sudah dekat pada kutuk, beberapa ahli tafsir menyebutkan bahwa ungkapan ini lebih berarti sebagai terancam kutukan. Yang berakhir dengan pembakaran, ungkapan ini dalam beberapa bahasa hanya dapat diterjemahkan menjadi seperti dengan membakarnya (sampai) habis atau dan api akan membinasakannya, ataupun dan akhirnya dibakar abis (BIMK).⁴⁵

Relevansi Bagi Jemaat Gmim Imanuel Laikit

Kehidupan Jemaat GMIM Imanuel Laikit berdasarkan Peringatan Supaya Jangan Murtad Ibrani 5:11-6:1-8 sangat relevan dengan perikop ini. Pertumbuhan Rohani dalam Era Digital. Dalam era di mana kita dikelilingi oleh informasi dan distraksi digital, pesan tentang pentingnya pertumbuhan rohani menjadi semakin relevan. Jemaat Imanuel Laikit diingatkan akan bahaya terperosok dalam ketidakjelasan spiritual atau kecenderungan untuk hanya bersentuhan dengan iman secara permukaan. Teks ini mengajak pembaca untuk lebih dari sekadar konsumsi pasif akan iman, tetapi untuk berusaha aktif dalam pertumbuhan rohani dan pemahaman akan Firman Tuhan.

Pengembangan Kedewasaan Rohani di Tengah Ketidakpastian. Di tengah perubahan yang cepat dan ketidakpastian di dunia saat ini, pesan tentang kedewasaan rohani menjadi semakin penting. Pembaca diajak untuk tidak hanya bergantung pada pemahaman awal atau pengalaman spiritual masa lalu, tetapi untuk terus bertumbuh dan berkembang dalam iman, memperkuat dasar-dasar kepercayaan mereka dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang mungkin datang.

⁴³ Barclay, *Surat Ibrani*, 77–78.

⁴⁴ Ellingworth dan Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat kepada orang-orang Ibrani*, 130–131.

⁴⁵ Ellingworth dan Nida, 132.

Pengertian yang Mendalam tentang Penebusan. Di tengah pergumulan dan pertanyaan yang muncul dalam dunia modern, pesan tentang penebusan Kristus memberikan landasan yang kokoh bagi iman Kristen. Pembaca diajak untuk lebih memahami arti dan makna penebusan Kristus dalam konteks kehidupan mereka sendiri, serta bagaimana hal itu memengaruhi cara mereka menjalani hidup dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Tanggung Jawab dan Kesetiaan terhadap Iman. Akhirnya, pembaca diingatkan tentang tanggung jawab mereka sebagai orang percaya dan panggilan untuk tetap setia kepada iman mereka. Di tengah godaan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dunia atau mengikuti arus popularitas, pesan ini mengajak pembaca untuk mempertahankan integritas spiritual dan komitmen mereka kepada Kristus, bahkan dalam menghadapi tekanan atau tantangan yang muncul.

KESIMPULAN

Pesan dalam Kitab Ibrani memperingatkan jemaat akan konsekuensi serius dari murtad, yang menegaskan pentingnya kesetiaan kepada Kristus dalam segala hal. Peringatan ini juga menegaskan karakter Allah yang adil dan kudus, yang akan memberikan hukuman yang adil bagi mereka yang sengaja meninggalkan iman. Jemaat modern dipanggil untuk bertahan dalam iman mereka, tidak tergoda untuk meninggalkan iman meskipun dihadapkan pada tekanan atau kesulitan. Dalam mengeksplorasi peringatan supaya jangan murtad dalam konteks kajian hermeneutik terhadap Ibrani 5:11-6:1-8, kita akan menyelidiki teks tersebut dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, teologis, serta menganalisis relevansinya bagi jemaat modern. Pada **Ibrani 5:11-14**: Pembicaraan tentang kedewasaan rohani. Jemaat diingatkan bahwa mereka seharusnya sudah menjadi guru, namun mereka masih memerlukan pengajaran dasar. Ketergantungan pada pengajaran luar tanpa pertumbuhan yang sejati. Dan pada **Ibrani 6:1-8**: Peringatan tentang bahaya meninggalkan dasar-dasar iman. Panggilan untuk maju ke kedewasaan Rohani, Peringatan keras tentang bahaya meninggalkan iman setelah mengetahui kebenaran, Analogi tentang tanah yang menyerap hujan, menghasilkan tanaman yang bermanfaat atau berduri, menunjukkan pilihan antara keselamatan atau kebinasaan. Jemaat diajak untuk menghindari godaan murtad dengan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Banten: Yayasan Kalam Kudus, 2004.
- Donald, Guthrie, Motyer Alec, Stibbs Alan, dan Donald Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Diterjemahkan oleh Soedarno. Jakarta: Bina Kasih, 1994.
- Douglas, J. D. "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 : A-L." Jakarta: YKBBK, 2008.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Ellingworth, Paul, dan Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat kepada orang-orang Ibrani*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Goodspeed, Edgar J. *The Story Of The New Testament*. Chicago: University of Chicago, 1931.
- Groenen, Cletus. *Pengantar Kedalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: KANISIUS, 1984.
- Gunawan, H. Pidyarto. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Surat Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Labobar, Kresbinol. *Dasar-dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab yang Mudah dan Tepat*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. 2 ed. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1993.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Peeifeer, Charles F., dan Everret F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Stibbs, A. M. *Ibrani: Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Harun Hadiwijono. Jakarta: YKBBK, 1992.
- Surachmad, Winarmo. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Remadja Karya, 1989.